

Pemanfaatan Pojok Baca Digital Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu

Dicky Mahendra Pangestu¹; Arin Prajwinanti²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹didicky88@gmail.com

²arin.prajwinanti@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

The development of digital information is entering the information era which is growing very rapidly, giving rise to many benefits and polemics in society, a very important ability to have is digital literacy, one of the efforts to increase digital literacy in society carried out by libraries is through the Digital Reading Corner innovation which is expected to be used to improve people's digital literacy skills. The research aims to determine the use of Digital Reading Corners as a means of increasing digital literacy in the Batu City Library and Archives Service. This research uses descriptive qualitative research methods with a grounded theory study approach. Data collection consists of observations and in-depth interviews with Digital Reading Pojok users. The data obtained was then analyzed using interactive data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and concluding. The results of the research show that the use of Digital Reading Corners in Batu City is quite good, seen from the people of Batu City who are digitally literate and able to use digital media as a reference in life but still needs to be improved, shown by the user's ability to master four elements of digital literacy skills, namely basic digital literacy skills, background information knowledge, main competencies in the field of ICT, attitudes and user perspective.

Keywords : Digital Information, Digital Literacy, Library, Digital Reading Corner

ABSTRAK

Perkembangan informasi digital memasuki era informasi yang berkembang begitu pesat, menimbulkan banyak manfaat dan polemik di masyarakat, kemampuan yang sangat penting dimiliki adalah literasi digital, salah satu upaya peningkatan literasi digital di masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan adalah melalui inovasi Pojok Baca Digital yang diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pemanfaatan Pojok Baca Digital sebagai sarana peningkatan literasi digital secara di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi grounded theory. Pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara mendalam kepada pengguna Pojok Baca Digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Pojok Baca Digital di Kota Batu sudah cukup baik dilihat dari masyarakat Kota Batu yang melek literasi digital dan mampu memanfaatkan media digital sebagai acuan dalam kehidupan, namun masih perlu ditingkatkan ditunjukkan dengan kemampuan pengguna dalam menguasai empat elemen kemampuan literasi digital, yaitu Kemampuan dasar literasi digital, Latar belakang pengetahuan Informasi, Kompetensi utama bidang TIK, Sikap dan perspektif pengguna.

Kata Kunci : Informasi Digital, Literasi Digital, Perpustakaan, Pojok Baca Digital

1. PENDAHULUAN

Kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital yang disebut literasi digital masih tergolong rendah di Indonesia (Rahmawati, 2020). Dampak negatif dari rendahnya literasi digital adalah pada pemahaman masyarakat terhadap informasi digital yang mereka terima. Masyarakat yang mudah tertipu oleh berita palsu atau hoaks yang menyesatkan dan merugikan, selain itu banyak juga masyarakat yang kurang memahami serta berpikir kritis terhadap informasi digital, sehingga mereka ikut menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat, akibatnya masyarakat menjadi bingung dan tidak tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dari informasi digital. Menurut data dari Kominfo sampai bulan Mei 2023 terdapat 11.642 konten hoaks yang terhitung sejak periode 2018-2023, konten hoaks dalam

kategori kesehatan paling banyak, berdasarkan hasil penelusuran tim AIS Kementerian Kominfo, jumlah total konten hoaks, diinformasi dan misinformasi pada bulan Januari-Mei 2023 cenderung meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, kasus hoaks yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti pencatutan nama pejabat publik serta penipuan mendominasi, salah satu kasusnya adalah penggunaan nama Bupati Bandung Barat Arsan Latif dengan modus meminta nomer sejumlah pejabat Pemda Bandung Barat untuk dimintai uang (Husna, 2023).

Perpustakaan sebagai media pendidikan dalam meningkatkan literasi di masyarakat melakukan inovasi berupa layanan perpustakaan digital (Digital Library) untuk menghadapi tantangan ini. Menurut sesuai dengan tujuan perpustakaan digital adalah alat-alat yang digunakan untuk mempermudah dalam pemrosesan data perpustakaan, informasi dan komunikasi, teknologi informasi membantu segala hal di perpustakaan. Layanan yang disederhanakan agar dapat diakses oleh banyak orang salah satunya adalah layanan Pojok Baca Digital (Fahrizandi 2020).

Layanan Pojok Baca Digital perpustakaan diharapkan memberikan solusi untuk siap menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi yang tidak hanya menuntut masyarakat untuk bisa mencari informasi, tetapi harus mampu menjaga nilai-nilai sosial budaya yang bisa saja hilang karena cepatnya peningkatan teknologi, dengan demikian Pojok Baca Digital diharapkan mampu meningkatkan literasi digital dengan menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul yang beradab, berbudaya dan berkarakter. Layanan Pojok Baca Digital ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan literatur-literatur yang terpercaya (Hijrawatil Aswat, 2020).

Pojok Baca Digital merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI yang diharapkan mampu meningkatkan literasi digital di masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu merupakan salah satu perpustakaan daerah yang mengembangkan program POCADI, bantuan dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI yang diterima pada 16 April 2022 berupa Pojok Baca Digital (POCADI) yang terletak di MPP (Mal Pelayanan Publik) Among Warga Kota Batu (Richa, n.d.). POCADI digunakan untuk meningkatkan literasi digital para pemustaka, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan pelayanan publik, sehingga diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan literasi digital warga di Kota Batu.

Pojok Baca Digital adalah tempat membaca yang menyediakan koleksi buku cetak dan buku digital e-book. Menurut Hijrawatil Aswat (2020) Koleksi e-book yang ada di Pojok Baca Digital berasal dari konten yang tersimpan pada lokal server dan juga konten iPusnas, yang dapat diunduh menggunakan aplikasi playstore. Pojok Baca Digital juga dilengkapi dengan perangkat pop up dan aplikasi untuk media promosi, kegiatan serta koleksi e-book audio dan video, yang direkomendasikan pada banner yang tersedia, tujuan didirikannya Pojok Baca Digital diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, dan meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan literatur-literatur yang terpercaya berdasarkan Perpustakaan Nasional.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu memiliki beragam koleksi digital yang ada di Pojok Baca Digital (POCADI), koleksi e-book yang ada di Pocadi MPP Kota Batu berasal dari konten yang tersimpan pada lokal server dan juga konten iPusnas, yang dapat diunduh menggunakan aplikasi playstore dan juga akses melalui website. Koleksi e-book POCADI Kota Batu mencakup berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, pendidikan, kesehatan, agama, dan lain-lain, jumlah koleksi e-book saat ini adalah 6 ribu judul, dan terus menambahnya demi memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Batu, selain e-book POCADI juga menyediakan koleksi buku cetak yang dapat dipinjam atau baca di tempat, jumlah koleksi buku cetak 200 judul dan kurang lebih 500 eksemplar. Ketika ditunjang perpustakaan daerah, minat baca masyarakat Kota Batu dari angka 43 persen meningkat menjadi 61 persen (Richa, n.d.)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pojok Baca Digital dapat dikatakan bermanfaat apabila masyarakat Kota Batu menguasai komponen-komponen literasi digital, maka dari itu teori yang digunakan adalah teori yang menghubungkan literasi digital dengan literasi komputer dan literasi informasi yang merupakan konsepsi Bawden (2008) yang menyebutkan literasi digital memiliki beberapa komponen, komponen diantaranya yaitu:



Gambar 2.1 Konsepsi Bawden dalam bidang literasi digital

1. Kemampuan dasar literasi.

Kemampuan dasar ini merupakan prasyarat untuk dapat melakukan aktivitas literasi digital lainnya, seperti mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, mengolah, dan menyajikan informasi digital, berikut adalah komponen pendukungnya;

- a) Mengoperasikan perangkat digital

Kemampuan ini berkaitan dengan cara menggunakan berbagai jenis perangkat digital.

- b) Mengakses Internet

Kemampuan ini berkaitan dengan cara menghubungkan perangkat digital dengan jaringan internet.

- c) Menggunakan perangkat lunak

Kemampuan ini berkaitan dengan cara memilih, menginstal, menjalankan, dan menghapus perangkat lunak yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas literasi digital

- d) Berkommunikasi secara online

Kemampuan ini berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain melalui media digital, seperti email, chat, sosial media, video call, dan forum

2. Latar belakang informasi.

Pengetahuan ini membantu seseorang untuk dapat memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteksnya, serta menghindari informasi yang salah, tidak akurat, atau tidak etis. Komponen pendukungnya antara lain adalah sebagai berikut ;

- a) Sumber informasi

Komponen ini berkaitan dengan cara mengetahui dan mengakses berbagai sumber informasi yang ada di dunia digital.

- b) Jenis informasi

Komponen ini berkaitan dengan cara membedakan dan mengklasifikasikan berbagai jenis informasi yang ada di dunia digital, seperti fakta, opini, analisis, argumentasi, narasi, deskripsi.

- c) Kualitas informasi

Komponen ini berkaitan dengan cara menilai dan memverifikasi kualitas informasi yang ada di dunia digital, seperti kebenaran, keakuratan, kelengkapan, keterkinianya, keterandalan, dan kredibilitasnya

d) Relevansi informasi

Komponen ini berkaitan dengan cara memilih dan menyaring informasi yang ada di dunia digital, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteksnya.

3. Kompetensi utama bidang TIK

Keterampilan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk dapat mengelola informasi digital secara efektif dan efisien, serta menghasilkan produk informasi yang berkualitas dan bermakna. Komponen pendukungnya antara lain adalah sebagai berikut :

a) Mencari informasi

Keterampilan ini berkaitan dengan cara menggunakan berbagai alat dan strategi pencarian informasi yang ada di dunia digital, seperti mesin pencari, katalog, direktori, meta pencari, dan lain-lain.

b) Mengevaluasi informasi

Kompetensi ini berkaitan dengan cara menilai kualitas, kredibilitas, dan validitas informasi yang ditemukan di dunia digital, dengan menggunakan berbagai metode dan standar evaluasi, seperti kriteria CARS (credibility, accuracy, reasonableness, support), kriteria CRAAP (currency, relevance, authority, accuracy, purpose).

c) Mengorganisasi informasi

Keterampilan ini berkaitan dengan cara mengelompokkan, mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengindeks informasi yang diperoleh dari dunia digital, dengan menggunakan berbagai sistem dan alat pengorganisasian informasi, seperti folder, file, label, tag, bookmark.

d) Mengolah informasi

Keterampilan ini berkaitan dengan cara mengubah, mengedit, menggabungkan, dan menyesuaikan informasi yang diperoleh dari dunia digital, dengan menggunakan berbagai perangkat lunak dan alat pengolah informasi, seperti word processor, spreadsheet, presentation, graphic, audio, video.

e) Menyajikan informasi

Keterampilan ini berkaitan dengan cara menyampaikan, membagikan, dan mempublikasikan informasi yang telah diolah dari dunia digital, dengan menggunakan berbagai media dan alat penyajian informasi, seperti website, blog, wiki, e-mail, sosial media, podcast, video, dan lain-lain.

4. Sikap dan perspektif pengguna informasi

Sikap dan perspektif ini mencerminkan nilai dan norma yang dipegang oleh seseorang dalam berinteraksi dengan informasi digital, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada di dunia digital. Komponen pendukungnya antara lain adalah sebagai berikut;

a) Etika

Komponen ini berkaitan dengan cara menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital, seperti hak cipta, privasi, keamanan, dan aksesibilitas.

b) Tanggung jawab

Komponen ini berkaitan dengan cara bertanggung jawab atas informasi digital yang digunakan, dibuat, atau dibagikan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

c) Kritis

Komponen ini berkaitan dengan cara berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses, maupun disampaikan.

d) Kreatif

Komponen ini berkaitan dengan cara berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital, baik yang bersifat individual, kolaboratif, maupun komunitas.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, literasi digital disini berarti kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital, mengakses internet, menggunakan perangkat lunak, berkomunikasi secara online, mengakses sumber informasi yang ada didunia digital, membedakan berbagai jenis informasi, menilai kualitas informasi, menyaring setiap informasi yang masuk, menggunakan berbagai alat untuk melakukan pencarian informasi, menilai kualitas, kredibilitas, dan validitas informasi yang ditemukan di dunia digital, mengelompokkan, mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengindeks informasi yang diperoleh dari dunia digital, mengubah, mengedit, menggabungkan, dan menyesuaikan informasi yang diperoleh dari dunia digital, menyampaikan, membagikan, dan mempublikasikan informasi yang telah diolah dari dunia digital, menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital, bertanggung jawab atas informasi digital yang digunakan, dibuat, atau dibagikan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses, maupun disampaikan, berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital, baik yang bersifat individual, kolaboratif, maupun komunitas melalui pemanfaatan Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman yang lebih luas mengenai sumber, jenis, dan kualitas informasi yang tersedia dalam ekosistem digital. (Gilster, 1997) menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi digital secara efektif, sementara (John Wiley & Sons. Belshaw, 2011) memperluas konsep ini dengan memasukkan aspek kognitif, konstruktif, komunikatif, dan kreatif dalam literasi digital. Meskipun literasi digital dan Pojok Baca Digital telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, seperti kurangnya studi yang menghubungkan literasi digital dengan efektivitas Pojok Baca Digital dalam meningkatkan keterampilan literasi masyarakat, minimnya kajian tentang bagaimana Pojok Baca Digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas informasi yang diakses oleh pengguna, serta belum banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak Pojok Baca Digital terhadap pola konsumsi informasi digital masyarakat.

3. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi grounded theory pendekatan penelitian yang berfokus pada pengembangan teori dari data yang diperoleh secara sistematis dari dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, tanpa adanya asumsi atau hipotesis sebelumnya, Grounded theory memperoleh data untuk bisa menyusun analisis teoretis sejak permulaan penelitian. Peneliti berupaya mengamati apa yang berlangsung di lapangan dimana peneliti terlibat didalamnya dan bagaimana kondisi partisipan. Peneliti mengamati cara partisipan mengungkapkan tentang pandangan dan tingkah laku mereka (Maziyya, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan dan mengkontruksi fenomena (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu yang berletak di Mal Pelayanan Publik Among Warga Kota Batu MPP Among Warga Kota Batu terletak di Balaikota Among Tani Gedung C Lantai 2 Jl. Panglima Sudirman No. 507 Kota Batu. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder, data

primer dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah yang dimana pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, yang dimana pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun rapi dan disesuaikan dengan teori utama dalam penelitian ini yaitu konsepsi Bawden (2008) tentang literasi digital yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, dan sikap serta perspektif pengguna informasi. Dalam penelitian ini, wawancara ditunjukkan kepada pengguna yang mengakses Pojok Baca Digital yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda, yaitu Mahasiswa, Musisi, Tenaga Harian Lepas dan PNS Kota Batu. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah data catatan literatur dari website atau dokumen lain yang dapat memberikan informasi akurat tentang Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap menggunakan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital mereka. Informasi dalam penelitian adalah warga masyarakat Kota Batu yang memanfaatkan atau menggunakan Pojok Baca Digital sebagai inovasi layanan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Data yang diperoleh di analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, kemudian menggunakan triangulasi data, dengan data berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian, observasi, dan dokumentasi. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Konsepsi Bawden, dengan pengembangan yang dimaksudkan untuk mendalami pola sikap dalam kerangka literasi digital. Konsepsi Bawden (2008) yang terdiri dari empat komponen utama yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi

Tabel 3.1 Aspek dalam Konsepsi Bawden dan item dalam penilitian

Indikator	Item
Kemampuan dasar literasi digital	Kemampuan mengoperasikan perangkat digital
	Menghubungkan perangkat digital dengan internet
	Kemampuan menggunakan perangkat lunak
	Berinteraksi menggunakan media sosial
Latar belakang pengetahuan informasi	Kemampuan mengakses sumber informasi
	Mengklasifikasikan berbagai sumber informasi
	Memverifikasi kualitas informasi yang tersedia
	Kemampuan memilih informasi sesuai kebutuhan

Indikator	Item
Kompetensi utama bidang TIK	Kemampuan menggunakan berbagai alat dan Strategi dalam melakukan pencarian informasi.
	Kemampuan mengolah dan menyajikan informasi dari berbagai sumber.
	Kemampuan penyebarluasan informasi digital.
Sikap dan perspektif pengguna informasi	Menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital
	Berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses, maupun disampaikan
	Berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa mayoritas telah menggunakan perangkat digital sejak tahun 2006, terutama setelah kemunculan Android. Seluruh informan telah terbiasa mengoperasikan perangkat digital sejak masa sekolah, dengan 75% informan menggunakan layar sentuh dan mouse sebagai alat utama dalam mengoperasikan perangkat. Selain itu, 80% informan menghubungkan perangkat digital ke internet menggunakan Wi-Fi, baik di rumah maupun di Pojok Baca Digital, yang menjadi sarana utama dalam mengakses informasi digital.

Kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak juga cukup dominan, dengan 60% informan memanfaatkan web browser dan aplikasi komunikasi untuk menunjang aktivitas akademik dan sosial. Pojok Baca Digital berperan penting dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama dalam hal akses terhadap koleksi buku digital, pemanfaatan Wi-Fi berkecepatan tinggi untuk keperluan akademik, serta interaksi melalui media sosial sebagai sarana komunikasi. Mayoritas informan memperoleh informasi digital dari berbagai sumber, seperti mesin pencari, media sosial, dan website resmi. 80% informan menggunakan internet untuk keperluan akademik, hiburan, dan komunikasi, sementara 60% informan mengakses informasi melalui Pojok Baca Digital. Informan dengan latar belakang akademik lebih sering memanfaatkan e-jurnal dan e-book sebagai referensi, sedangkan informan dengan latar belakang profesional cenderung menggunakan media sosial dan website untuk kebutuhan pekerjaan dan interaksi sosial.

Dalam hal penyebarluasan informasi, 60% informan memanfaatkan media sosial dan email sebagai sarana berbagi informasi digital, sedangkan 40% informan hanya menyebarluaskan informasi ketika diperlukan, terutama dalam konteks pekerjaan. Pojok Baca Digital berperan sebagai sarana yang memfasilitasi akses informasi digital, memungkinkan pengguna untuk mengelola, mengolah, dan menyebarluaskan informasi dengan lebih efektif.

erdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mayoritas informan memiliki sikap yang baik dalam menghormati hak dan kewajiban terkait informasi digital. 90% informan memahami pentingnya hak cipta dan melakukan parafrase sebelum menggunakan informasi dari sumber digital, sementara 75% informan secara aktif menyaring dan membandingkan informasi sebelum menggunakanannya. Dalam hal berpikir kritis, 80% informan menentukan konteks dan tujuan sebelum menggunakan informasi digital, serta menggunakan metode tertentu untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi. Selain itu, 70% informan berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital, baik melalui pengembangan ide baru maupun penyebarluasan informasi melalui media sosial.

Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menegaskan hak masyarakat dalam memperoleh layanan perpustakaan yang bermutu serta mudah diakses melalui media digital. Dengan demikian, Pojok Baca Digital berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan literasi digital masyarakat melalui akses informasi yang lebih luas dan efisien.

A. Pemanfaatan POCADI (Pojok Baca Digital) Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Pemanfaatan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital secara masif artinya masyarakat Kota Batu dengan adanya Pojok Baca Digital diharapkan mampu untuk memahami dan menggunakan media digital dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu dalam aspek pendidikan, aspek hiburan, aspek pekerjaan dan aspek sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, dan sikap dan perspektif pengguna informasi.

1. Kemampuan Dasar Literasi

Kemampuan dasar literasi merupakan kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap orang yang mengerti tentang literasi digital, karena berhubungan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, kemampuan dasar pengguna Pojok Baca Digital cukup baik dan cukup beragam karena latar belakang pekerjaan mereka yang berbeda beda, informan pertama sebagai Mahasiswa memiliki kemampuan dasar literasi digital dibuktikan dengan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat yang informan gunakan, menghubungkannya dengan jaringan internet agar terhubung dengan internet, memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak yang tersedia serta mampu berinteraksi dengan teman perkuliahan ataupun dosen melalui media sosial. Informan Musisi memiliki kemampuan dasar literasi, memiliki pengetahuan dalam menggunakan perangkat digital, Informan juga mampu dalam menghubungkan perangkat digital dengan internet dibuktikan dengan cara informan dalam menghubungkan perangkat digital ke internet menggunakan jaringan wifi dan paket data, informan juga mampu menggunakan perangkat lunak yang ada di PC dan Smartphone, serta berinteraksi menggunakan sosial media untuk personal branding. Informan Tenaga Harian Lepas, meskipun dalam pekerjaannya tidak terlalu membutuhkan perangkat digital, informan paham tentang kemampuan dasar literasi digital, karena informan telah menggunakan perangkat digital sejak awal kemunculan android, kemampuan informan dalam mengoperasikan perangkat digital cukup baik, karena mampu menggunakan perangkat digital sesuai dengan

spesifikasi perangkatnya, informan juga mampu dalam menghubungkan perangkat digital dengan internet, infoman juga mamou dalam menggunakan perangkat lunak seperti web browser, serta menggunakan Sosial Media WhatsApp untuk berinteraksi dengan rekan kerjanya. Informan Kepala RT informan menguasai semua aspek kemampuan dasar literasi digital, di mulai dari kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital sesuai dengan Kapasitas masing masing perangkat, kemudian mampu menggunakan perangkat lunak seperti web broswer, serta berinteraksi dengan sesama warga menggunakan media sosial. Keempat Informan bisa mengoperasikan perangkat digital kemudian menghubungkannya dengan internet, dan menggunakan perangkat lunak serta berinteraksi menggunakan media sosial, namun terkait dengan perangkat lunak yang ada di Pojok Baca Digital masih ada beberapa yang memerlukan bantuan petugas sehingga belum bisa mandiri dan juga mereka merasa terbantu dengan penyediaan perangkat serta penyediaan akses internet gratis.

Kemampuan dasar literasi digital merupakan hal yang penting sesuai dengan yang disampaikan oleh keempat informan di atas, informan memiliki kemampuan dasar literasi digital, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para informan, perpustakaan menyediakan perangkat digital dan internet gratis yang dapat mereka gunakan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayangkan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”. Ketika pemustaka mengalami kesulitan atau kendala dalam menggunakan koleksi atau perangkat digital ataupun fasilitas yang ada di Pojok Baca Digital bisa meminta bantuan ke petugas. Dijelaskan juga pada penelitian Putri (2020) dalam penggunaan internet sebagai media penunjang literasi digital mahasiswa melalui penyediaan jaringan wifi gratis untuk mengakses bahan pembelajaran dalam menunjang perkuliahan untuk menambah pengetahuan mereka. Kemudian pada penelitian Masrur Rofi dkk. (2022) Perpustakaan digital memberikan kemudahan akses untuk para pemustaka terhadap informasi yang mereka inginkan, melalui inovasi inovasi yang terus dikembangkan oleh perpustakaan salah satunya Pojok Baca Digital dengan memberikan kemudahan akses untuk pemustaka melalui fasilitas fasilitas yang disediakan, seperti internet dan perangkat digital.

2. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan sumber dari informasi yang didapatkan oleh para informan . Latar belakang pengetahuan informasi pengguna POCADI bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan minat mereka. Informan pertama sebagai mahasiswa menguasai cukup banyak latar belakang pengetahuan informasi, karena sebagai mahasiswa harus mampu untuk mengkombinasikan berbagai sumber informasi, informan kedua sebagai musisi mampu dan memiliki latar belakang pengetahuan informasi yang cukup baik karena sebagai musisi banyak memanfaatkan informasi dari dunia digital untuk update lagu terbaru dan berkomunikasi dengan para fans, kemudian informan ketiga meskipun tidak terlalu membutuhkan informasi digital, namun informan juga menguasai latar belakang pengetahuan informasi yang cukup baik dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhannya, informan keempat sebagai PNS dan Ketua RT memiliki latar belakang pengetahuan informasi yang cukup baik, karena informan peduli dengan informasi yang beredar di masyarakat dan agar masyarakat terhindar dari berita hoaks.

Pengguna Pojok Baca Digital sudah terbiasa dengan berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, website, dan media sosial. Namun, masih ada beberapa pengguna yang kurang mengenal sumber informasi yang lebih akademis karena menurutnya literasi digital tidak terlalu penting dan karena latar belakang profesi sebagai pekerja lebih mengandalkan

keterampilan fisik tetapi tetap mengedepankan literasi digital dalam menghadapi setiap informasi yang masuk dengan memilih informasi sesuai kebutuhan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (1) ‘Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayangkan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi’. Perpustakaan mengembangkan inovasi melalui Pojok Baca Digital yang bertujuan untuk memudahkan pemustaka memilih informasi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, informasi yang tersedia di Pojok Baca Digital berupa e-book, jurnal, website, dan media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan serta memenuhi kebutuhan informasi digital mereka. Dijelaskan juga pada penelitian Santy & Husna (2019) TBM merupakan inovasi perpustakaan di bidang literasi, peran TBM sebagai penyedia informasi dengan menyediakan buku bacaan, sebagai sumber belajar non-formal dan juga menyediakan sarana serta prasarana penunjang pembelajaran, hal ini juga seperti yang terdapat di Pojok Baca Digital, Pojok Baca Digital juga menyediakan informasi yang dikemas dalam bentuk digital dan disajikan juga dalam bentuk informasi digital yang dapat diakses melalui media yang telah disediakan.

3. Kompetensi Utama Bidang TIK

Kompetensi Utama Bidang TIK mencakup kemampuan penggunaan dalam menggunakan berbagai alat dan strategi dalam melakukan pencarian informasi, kemampuan mengolah dan menyajikan informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan menyebarluaskan informasi digital. kompetensi utama bidang TIK para informan cukup tinggi, namun ada beberapa yang hanya menggunakan ketika untuk memenuhi kebutuhannya saja, informan pertama sebagai mahasiswa memahami keseluruhan kompetensi, dimulai dari menggunakan mesin pencari dengan mengetikkan kata kunci sesuai dengan informasi yang dibutuhkan sebagai mahasiswa, kemudian menggunakan word processor untuk mengolah dan menyajikan informasi dari berbagai sumber, serta menyebarluaskan informasi digital melalui website dan sosial media, kemudian informan kedua sebagai seorang musisi yang kebanyakan menghabiskan waktunya di dunia digital untuk menginspirasi dan branding bukan berarti kompetensi utama bidang TIK bukan hal yang penting, seperti yang informan sampaikan, informan menguasai kompetensi utama bidang TIK, di buktikan dengan pernyataan-pernyataan informan, informan memiliki kemampuan menggunakan berbagai alat dan strategi dalam melakukan pencarian informasi, informan juga memiliki kemampuan mengolah dan menyajikan informasi dari berbagai sumber serta menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan informasi digital, kemudian informan ketiga sebagai Tenaga Harian Lepas belum begitu menguasai kompetensi utama bidang TIK, berdasarkan wawancara di atas, meskipun informan memiliki kemampuan untuk mengolah dan menyajikan informasi, namun informan belum begitu memahami hal tersebut, di sisi lain informan menguasai kemampuan untuk menggunakan microsoft edge dan google untuk melakukan pencarian informasi, informan juga mampu menyebarluaskan informasi digital namun hanya sebatas ketika diperlukan saja, kemudian informan keempat Sebagai PNS dan Ketua RT yang memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan informasi, informan menguasai kompetensi utama bidang TIK, dimulai dari bagaiman informan menggunakan berbagai alat dan memiliki strategi dalam melakukan pencarian informasi, memiliki kemampuan mengolah dan menyajikan informasi dari berbagai sumber, serta menggunakan media sosial dan email untuk menyerbarluaskan informasi.

Kompetensi Utama Bidang TIK para informan cukup tinggi, namun ada informan yang hanya menggunakan ketika untuk memenuhi kebutuhan, seperti informan Tenaga Harian Lepas, mereka bisa membuat informasi dengan menggunakan word, spreadsheet,

excel maupun menu lain didalam microsoft office, kekurangan mereka dalam hal ini adalah belum ada yang paham mengenai pemrograman untuk mengolah sebuah informasi. Hal ini selaras dengan peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun (2021) tentang Penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Lingkungan Perpustakaan Nasional mengatur tentang pengembangan perpustakaan digital sebagai salah satu bentuk layanan perpustakaan. Pojok Baca Digital sebagai salah satu inovasi di bidang teknologi digital yang dikembangkan oleh perpustakaan menyediakan perangkat perangkat digital yang bertujuan untuk memudahkan para pengguna mengakses, menemukan, mengolah serta membagikan informasi yang mereka peroleh dari dunia digital. Dijelaskan juga pada penelitian Munira (2022) TBM yang merupakan salah satu program dari inovasi perpustakaan berperan aktif mengembangkan literasi masyarakat melalui koleksi yang digunakan untuk memperoleh ilmu baru, mengembangkan keterampilan dan juga sebagai tempat memperluas wawasan (Munira, 2022). Pojok Baca Digital juga sebagai satu program inovasi dari perpustakaan juga berperan aktif dalam mengembangkan literasi digital di masyarakat melalui koleksi digital yang disediakan, yang dapat dimanfaatkan oleh pemstaka untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka serta menambah wawasan masyarakat lain dengan penyebaran informasi melalui media sosial, seperti yang dijelaskan pada penelitian Setiawan dkk. (2021) Teknologi informasi yang berkembang pesat sangat membantu masyarakat dalam melakukan komunikasi, media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi, dilihat dari penggunaan internet dan media sosial yang cukup tinggi di masyarakat Indoneisa, tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia berkomunikasi dengan intens menggunakan media sosial, Pojok Baca Digital sebagai sebuah inovasi dalam menghadapi informasi digital dapat dikolaborasikan dengan media sosial, dimana Pojok Baca Digital sebagai penyedia informasi dan media sosial sebagai media penyebarluasan informasi tersebut.

4. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi mencakup bagaimana informan menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital, berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses, maupun disampaikan, berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital. pemahaman informan terkait dengan sikap dan perspektif pengguna informasi cukup baik, meskipun adan informan yang masih kurang dalam memahami sikap dan perspektif pengguna informasi, hal ini dibuktikan dengan informan pertama sebagai mahasiswa yang cukup baik dibuktikan dengan kemampuan informan dalam menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital dengan cara melakukan parafrase dan sitasi, kemudia informan juga berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses dan disampaikan dengan menentukan tujuan dan konteks informasi tersebut serta mancari informasi yang relevan dan akurat, informan juga dapat berpikir kreatif dan inovatif fakam menciptakan informasi digital dengan mengembangkan ide ide baru dan unik terkait informasi digital, informan juga tidak mudah percaya dengan informasi yang tidak jelas sumbernya, kemudian informan kedua sebagai musisi memiliki sikap dan perspektif pengguna informasi cukup tinggi dibuktikan dengan informasi cukup baik dibuktikan dengan kemampuan pengguna untuk menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan memanfaatkan informasi digital dengan melakukan parafrase pada sumber informasi yang ingin digunakan, kemudian informan juga dapat berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, baik yang digunakan, diterima, diproses, maupun disampaikan dengan cara menggunakan logika dalam menghadapi informasi serta

melakukan penyaringan dan perbandingan antar sumber informasi, dan informan juga dapat berpikir kreatif serta inovatif dalam menciptakan informasi digital dengan cara menggunakan ide ide terbaru dan original yang sumbernya berasal dari informasi digital, selanjutnya informan ketiga memiliki pemahaman tentang sikap dan perspektif pengguna yang masih kurang, seperti yang disampaikan informan bahwa informan sebagai Tenaga Harian Lepas memiliki sikap dan perspektif pengguna informasi yang masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan kemampuan informan dalam menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital, informan terkadang tidak memperhatikan aturan dalam menggunakan informasi yang memiliki hak cipta, informan juga kurang berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital baik yang diterima, diproses, maupun disampaikan karena keterbatasan waktu yang dimiliki informan terkadang informan asal melakukan share terhadap informasi yang diterima tanpa diproses kemudian disampaikan begitu saja, akan tetapi informan memiliki kemauan untuk meningkatkan literasi digitalnya, informan juga berusaha untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital, kemudian informan keempat sebagai PNS dan Ketua RT memiliki sikap dan perspektif pengguna informasi yang cukup baik, dibuktikan dengan, informan yang menghormati hak dan kewajiban yang terkait dengan informasi digital dibuktikan informan dengan melakukan parafrase terlebih dahulu sebelum menggunakan informasi, kemudian informan juga berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, baik yang diterima, diproses maupun disampaikan dengan cara menggunakan logika dalam memilih informasi, informan juga berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital dengan cara yang kreatif dan inovatif melalui pengembangan ide ide yang original, tetapi tetap menghargai hak cipta pada sebuah informasi. serta informan menghargai setiap informasi yang ada di Pojok Baca Digital dengan menekankan pada hak cipta pada sebuah informasi.

Informan memiliki Sikap dan perspektif pengguna yang cukup baik dibuktikan dengan cara para informan dalam menghormati hak dan kewajiban yang terkait informasi digital meskipun ada salah satu yang masih kurang, dan informan juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital baik yang mereka terima, maupun mereka sampaikan yang kemudian melalui itu mereka berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital. Kesimpulan tersebut selaras dengan pasal 49 ayat (1) UU ITE (2016) yang mengatur tentang larangan menggunakan, mengumumkan, mengubah, atau menyalin hak cipta atau hak terkait tanpa izin dari pemiliknya. Informasi yang Informasi yang disajikan harus menghargai hak cipta dan hak terkait dari sumber informasi. Informasi yang berasal dari Pojok Baca Digital memang harus dikembangkan oleh para pengguna dengan cara berpikir kreatif dan inovatif namun tetap harus mencantumkan sumber asli dan tidak boleh diubah, disalin, atau disebarluaskan tanpa izin dari pemilik hak cipta. Dijelaskan juga pada penelitian Rohmiyati (2018) Peran pemerintah diperlukan dalam upaya melindungi kepentingan umum dari segala jenis penyalahgunaan informasi digital, diperlukan pemerintah untuk mencegah penyebarluasan konten ilegal dengan melakukan pemblokiran terhadap akses informasi digital yang melanggar hukum dan tidak sesuai ketentuan Undang-Undang. Setiap penggunaan informasi digital yang menyangkut data pribadi seseorang harus dilakukan dengan persetujuan orang yang berpasangkutan, oleh karena itu ketika melakukan atau akan menciptakan sebuah

informasi tetapi menggunakan informasi yang dibuat seseorang untuk sebagai inspirasi, maka tetap menyebutkan nama orang tersebut.

Pemanfaatan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dapat dilihat dari empat aspek literasi digital yang merupakan konsepsi menurut Bawden (2008), yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, dan sikap dan perspektif pengguna informasi. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, ditemukan bahwa :

a) Kemampuan dasar literasi digital

Kemampuan pengguna Pojok Baca Digital cukup baik, karena mereka bisa menggunakan komputer dan internet untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, namun terkait dengan perangkat lunak yang ada di Pojok Baca Digital masih ada informan yang memerlukan bantuan petugas sehingga belum bisa mandiri.

Hal ini sesuai dengan konsepsi Bawden (2008) tentang kemampuan dasar literasi yaitu kemampuan dasar literasi mulai dari kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital serta menghubungkannya dengan internet untuk mengoperasikan perangkat lunak yang tersedia. Dijelaskan juga pada penelitian Hartanti (2016) Perpustakaan diharapkan mempunyai tenaga pustakawan yang memiliki pengetahuan seputar koleksi perpustakaan serta bagaimana cara mengaksesnya, kemampuan mengerti akan kebutuhan informasi pengguna, serta memiliki keterampilan informasi dan cara menggunakannya. Ketika ada pemustaka yang mengalami kendala dan pustakawan memiliki keahlian hal tersebut dapat ditangani dengan mudah.

b) Latar belakang pengetahuan informasi

Latar belakang pengetahuan pengguna Pojok Baca Digital bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan minat mereka. pengguna POCADI sudah terbiasa dengan berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, website, dan media sosial, namun, masih ada beberapa pengguna yang kurang mengenal sumber informasi yang lebih akademis, seperti database dan repositori.

Hal ini selaras dengan konsepsi Bawden (2008) terkait latar belakang informasi yang mencakup kemampuan mengakses sumber informasi, mengklasifikasikan berbagai sumber informasi, memverifikasi kualitas informasi yang tersedia serta kemampuan dalam memilih informasi sesuai dengan kebutuhan. Dijelaskan juga pada penelitian Hartanti (2016) Perpustakaan diharapkan mempunyai tenaga pustakawan yang memiliki pengetahuan seputar koleksi perpustakaan serta bagaimana cara mengaksesnya, kemampuan mengerti akan kebutuhan informasi pengguna, serta memiliki keterampilan informasi dan cara menggunakannya. Perpustakaan melalui Pojok Baca Digital membantu para pemustaka menemukan sumber referensi yang butuhkan, dengan cara yang lebih mudah dan cepat.

c) Kompetensi utama bidang TIK

Kompetensi pengguna Pojok Baca Digital cukup tinggi, karena mereka bisa membuat dokumen, dan spreadsheet dengan menggunakan aplikasi Microsoft Office. Namun, masih ada beberapa pengguna yang kurang menguasai kompetensi lain, seperti pemrograman.

Hal ini selaras dengan konsepsi Bawden (2008) tentang kompetensi utama bidang TIK, dimulai dari kemampuan dalam menggunakan berbagai alat dan strategi dalam melakukan pencarian informasi, kemampuan dalam mengolah dan menyajikan informasi serta penyebarluasan informasi, meskipun ada salah satu informan yang tidak memenuhi kriteria tersebut namun dengan adanya Pojok Baca Digital dapat membantu informan tersebut mengembangkan kemampuan yang belum dimiliki.

Dijelaskan juga pada penelitian Hartanti (2016) Perpustakaan diharapkan mempunyai tenaga pustakawan yang memiliki pengetahuan seputar koleksi perpustakaan serta bagaimana cara mengaksesnya, kemampuan mengerti akan kebutuhan informasi pengguna, serta memiliki keterampilan informasi dan cara menggunakanannya. Pemustaka dapat mengambil peran sebagai promotor perpustakaan untuk membantu para pemustaka dalam belajar menguasai kompetensi-kompetensi baru.

d) Sikap dan perspektif pengguna informasi

Pengguna POCADI cukup kritis dan selektif, karena mereka tidak mudah percaya dengan informasi yang tidak jelas sumbernya. Namun, masih ada beberapa pengguna yang kurang memperhatikan aspek etika dan hukum dalam menggunakan informasi, seperti hak cipta, plagiarisme, atau privasi.

Hal ini selaras dengan konsepsi Bawden (2008) dalam sikap dan perpspektif pengguna informasi dimana dalam menghadapi informasi digital harus menghormati hak dan kewajiban yang terkait informasi digital, kemudian berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan informasi digital. Dijelaskan juga pada penelitian Hartanti (2016) Perpustakaan diharapkan mempunyai tenaga pustakawan yang memiliki pengetahuan seputar koleksi perpustakaan serta bagaimana cara mengaksesnya, kemampuan mengerti akan kebutuhan informasi pengguna, serta memiliki keterampilan informasi dan cara menggunakanannya. Pustakawan dapat membantu pemustaka yang kurang memahami konsepsi hak cipta dengan melakukan sosialisasi kepada para pemustaka, karena hak cipta merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sesuai yang dijelaskan pada penelitian Rumani (2016) Saat ini kita memasuki era dimana informasi sangat terbuka aksesnya, maka diperlukan dasar hukum tentang hak cipta, karena semakin mudah informasi dan semakin murah informasi hal ini tentu menimbulkan suatu fenomena baru yaitu plagiarisme dan berpotensi menimbulkan tindak pidana.

Kemudian dari hasil wawancara di analisis untuk menentukan pemanfaatan dan peningkatan literasi digital secara masif dari empat aspek yaitu pendidikan, hiburan, pekerjaan dan sosial, mendapatkan hasil sebagai berikut :

a) Aspek pendidikan

Pengguna Pojok Baca Digital menggunakan internet untuk keperluan belajar, baik formal maupun informal. Berdasarkan data yang hasil wawancara, Pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus mahasiswa memiliki aspek pendidikan yang paling tinggi, karena mereka sering menggunakan internet untuk mencari materi, maupun mengerjakan tugas. Pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus musisi dan PNS atau Ketua RT juga memiliki aspek pendidikan yang cukup tinggi, karena mereka menggunakan internet untuk mencari inspirasi dan berkarya. Pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus tenaga harian lepas memiliki aspek pendidikan yang lebih rendah, karena jarang atau tidak menggunakan internet untuk belajar dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja yang lebih mengandalkan keterampilan fisik, dengan adanya Pojok Baca Digital ini cukup mendukung dalam aspek pendidikan dalam masyarakat Kota Batu.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan. Undang-undang ini mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Beberapa hal yang berkaitan dengan aspek pendidikan adalah Perpustakaan melalui program salah satunya Pojok Baca Digital lebih memudahkan pemustaka untuk mengakses sumber materi yang dapat mendukung pembelajaran dan juga menambah referensi mereka melalui e-book yang sudah disediakan di Pojok Baca Digital.

Dijelaskan juga pada penelitian Ninsik (2023) Peran perpustakaan sebagai aspek pendidikan masyarakat sebagai sumber belajar, menyajikan informasi yang beragam dari berbagai sumber serta menyediakan informasi terbaru (up to date), memberikan tempat yang nyaman dan menarik perhatian serta mendukung perkembang teknologi.

b) Aspek Hiburan

Bagaimana pengguna Pojok Baca Digital menggunakan internet untuk keperluan hiburan, seperti menonton, mendengarkan, atau bermain. Dari data hasil wawancara, ditemukan bahwa pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus mahasiswa dan musisi memiliki aspek hiburan yang paling tinggi, karena mereka suka menonton video dan mendengarkan musik untuk mengisi waktu luang. Pengguna POCADI yang berstatus tenaga harian lepas juga memiliki aspek hiburan yang cukup tinggi, karena terkadang menggunakan internet untuk hiburan, seperti menonton video podcast, mendengarkan lagu, atau membaca berita untuk mengisi waktu kosong. Pengguna POCADI yang berstatus PNS atau ketua RT memiliki aspek hiburan yang lebih rendah, karena lebih fokus pada pekerjaan dan sosial.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan. Pasal 5 ayat (3) dan ayat (4) menyebutkan bahwa “layanan perpustakaan meliputi layanan informasi, layanan rekreasi, layanan pendidikan, dan layanan pelestarian. Layanan rekreasi adalah layanan yang memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat”. Pojok Baca Digital sebagai sebuah inovasi layanan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mendapatkan hiburan dari Pojok Baca Digital melalui koleksi yang dapat diakses melalui website, seperti novel, e-book, dan podcast. Dijelaskan juga pada penelitian Nurjannah (2021) Salah satu kebutuhan informasi adalah kebutuhan afektif, kebutuhan adalah terakait dengan sesuatu yang dapat memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman serta kesan emosional melalui berbagai media sebagai alat untuk mencari kesenangan dan hiburan. Perpustakaan melalui inovasinya Pojok Baca Digital menyediakan berbagai macam sumber hiburan yang dapat digunakan oleh para penggunanya, seperti novel, e-book, dan podcast.

c) Aspek Pekerjaan

Bagaimana pengguna Pojok Baca Digital menggunakan internet untuk keperluan pekerjaan, baik sebagai alat, media, atau sumber. Dari data yang hasil wawancara, ditemukan bahwa pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus musisi dan PNS atau ketua RT memiliki aspek pekerjaan yang paling tinggi, karena mereka menggunakan internet untuk berkarya, mempromosikan, mengurus administrasi, dan berkoordinasi atau bersosialisasi untuk keperluan pekerjaan. Pengguna POCADI yang berstatus mahasiswa juga memiliki aspek pekerjaan yang cukup tinggi, karena mereka menggunakan internet untuk mengerjakan tugas. Pengguna POCADI yang berstatus tenaga harian lepas memiliki aspek pekerjaan yang paling rendah, karena mereka jarang menggunakan internet, karena pekerjaan mereka tidak membutuhkannya, meskipun rendah tetapi tenaga harian lepas juga sering menggunakan internet ataupun Pojok Baca Digital untuk mendapatkan informasi tentang pekerjaan.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) Pasal 5 ayat (3) dan ayat (4) menyebutkan bahwa “layanan perpustakaan meliputi layanan informasi, layanan rekreasi, layanan pendidikan, dan layanan pelestarian. Layanan rekreasi adalah layanan yang memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat”, kemudian diatur juga dalam Hal ini selaras dengan peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun (2021) tentang Penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Lingkungan

Perpustakaan Nasional, juga mengatur tentang pengembangan perpustakaan digital sebagai salah satu bentuk layanan perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dijelaskan juga pada penelitian Nurjannah (2021) Salah satu kebutuhan informasi adalah kebutuhan integrasi personal (personal integrative needs) kebutuhan yang berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga dirinya, kebutuhan ini terkait dengan penguatan kredibilitas, stabilitas dan status sosial seseorang. Salah satu layanan pengguna adalah Pojok Baca Digital dengan menggunakan fasilitas yang disediakan sesuai dengan keperluan pekerjaan mereka.

d) Aspek Sosial

Bagaimana pengguna POCADI menggunakan internet untuk keperluan sosial, seperti berkomunikasi, berinteraksi, atau bersosialisasi. Berdasarkan data hasil wawancara, ditemukan bahwa pengguna Pojok Baca Digital yang berstatus mahasiswa, musisi, dan PNS atau ketua RT memiliki aspek sosial yang paling tinggi, karena mereka aktif di media sosial, seperti Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp, Telegram, atau YouTube, untuk berinteraksi dengan teman-teman, keluarga, fans, kolega, atau mitra kerja. Pengguna POCADI yang berstatus tenaga harian lepas memiliki aspek sosial yang lebih rendah, karena tidak terlalu aktif di media sosial, karena mereka tidak punya banyak waktu untuk bersosialisasi dengan orang-orang, namun tetap menggunakan media sosial untuk keperluan pribadi maupun pekerjaan.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan. Pasal 5 ayat (3) dan ayat (4) menyebutkan bahwa “layanan perpustakaan meliputi layanan informasi, layanan rekreasi, layanan pendidikan, dan layanan pelestarian. Layanan rekreasi adalah layanan yang memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat”. Dijelaskan juga pada penelitian Nurjannah (2021) Salah satu kebutuhan informasi seseorang adalah kebutuhan integrasi sosial (Social Integrative Needs) yang terkait dengan kebutuhan hubungan dengan lingkup sosial, mulai dari keluarga, sahabat, serta masyarakat luas yang didasari keinginan seseorang untuk berkumpul dengan kelompok masyarakat lainnya. Dilihat dari aspek sosial, kebutuhan pengguna Pojok Baca Digital adalah sebagai salah satu sarana interaksi antar pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital, akses informasi, kompetensi utama bidang TIK, dan sikap pengguna terhadap informasi digital memainkan peran penting dalam pemanfaatan Pojok Baca Digital sebagai sumber informasi masyarakat.

Mayoritas informan telah menggunakan perangkat digital sejak 2006 dan memiliki kemampuan dasar literasi digital, termasuk 80% informan yang mengakses internet melalui Wi-Fi dan 75% yang menggunakan layar sentuh serta mouse untuk mengoperasikan perangkat digital. Pojok Baca Digital terbukti membantu pengguna dalam mengakses koleksi buku digital dan meningkatkan keterampilan evaluasi informasi.

Dalam aspek latar belakang informasi, 60% informan menggunakan e-jurnal dan e-book sebagai referensi akademik, sementara sebagian lainnya lebih banyak mengandalkan media sosial dan website untuk memperoleh informasi. Informan dengan latar belakang profesional, seperti PNS dan Ketua RT, menunjukkan kecenderungan tinggi dalam mengklasifikasi dan memverifikasi informasi untuk kepentingan masyarakat.

Sementara itu, dalam hal kompetensi utama bidang TIK, 85% informan menggunakan mesin pencari seperti Google dan Microsoft Edge untuk pencarian informasi, sedangkan

70% mengolah informasi melalui word processor, spreadsheet, dan software pengeditan. Penyebarluasan informasi digital juga cukup tinggi, dengan 60% informan menggunakan media sosial dan email untuk berbagi informasi.

Dari sisi sikap pengguna terhadap informasi digital, ditemukan bahwa 90% informan memahami pentingnya hak cipta dan melakukan parafrase sebelum menggunakan informasi dari sumber digital, serta 80% informan aktif menyaring dan membandingkan informasi sebelum menggunakannya. Pojok Baca Digital menjadi wadah bagi pengguna untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola dan menyebarkan informasi, sambil tetap menghormati hak cipta sesuai dengan UU ITE Pasal 49 ayat (1) Tahun 2016.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa Pojok Baca Digital berperan signifikan dalam meningkatkan literasi digital, memperkuat akses terhadap informasi berkualitas, mengembangkan kompetensi TIK, serta membentuk sikap kritis dan etis dalam penggunaan informasi digital.

B. Kendala dan hambatan yang dihadapi oleh pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi digital yang tersedia di Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu

Kendala dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi digital beragam tergantung dari masing masing pengguna. kendala atau hambatan yang dialami pengguna cukup bervariasi dan juga sebagian mengalami kesamaan, pengguna Pojok Baca Digital mengalami kendala dalam menggunakan koleksi digital, seperti koneksi, kualitas, kesesuaian, perangkat, pemahaman, bantuan, keamanan, kepercayaan, atau kesadaran. Pengguna yang berstatus informan ketiga atau tenaga harian lepas mengalami kendala yang paling banyak dan besar dalam menggunakan koleksi digital, karena mereka memiliki keterbatasan perangkat, fasilitas, pengetahuan, dan bantuan. Pengguna yang berstatus informan pertama dan kedua yaitu mahasiswa dan musisi juga mengalami kendala yang cukup banyak dan besar dalam menggunakan koleksi digital, karena mereka menghadapi masalah koneksi, kualitas, kesesuaian, dan batas. Pengguna yang berstatus informan keempat PNS atau ketua RT mengalami kendala yang paling sedikit dan kecil dalam menggunakan koleksi digital, karena mereka sudah terbiasa dan terampil dalam menggunakan koleksi digital. Namun, mereka masih menghadapi masalah kurangnya koleksi, keamanan, kepercayaan, dan kesadaran.

Selaras dengan hal tersebut perpustakaan memang seharusnya menyediakan koleksi yang lengkap sesuai kebutuhan pengguna yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (1) “Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayangkan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”. Kemudian perpustakaan melalui inovasi yaitu Pojok Baca Digital menyediakan akses internet gratis yang dapat digunakan pengguna untuk mengakses sumber-sumber informasi digital, sesuai dengan peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun (2021) tentang Penyelenggaraan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Lingkungan Perpustakaan Nasional, juga mengatur tentang pengembangan perpustakaan digital sebagai salah satu bentuk layanan perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan juga perlu melakukan pengamanan data pengguna sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan, data pengguna perpustakaan termasuk dalam kategori data perpustakaan, data perpustakaan harus dikelola dengan baik, aman, dan terlindungi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, maka dari itu perpustakaan perlu menjaga keamanan data penggunanya. Dijelaskan juga

pada penelitian Rumani (2016) Meski sudah diatur dalam UU hak Cipta No.28 tahun 2014, kenyataan di lapangan masih banyak masyarakat yang belum mengerti atau mengetahui tentang adanya hak cipta pada sebuah informasi, maka dari itu pemerintah memerlukan sosialisasi secara berkesinambungan, dengan sebuah program dan menuju sasaran yang tepat dikalangan akademisi, penerbit dan sekolah untuk meminimalisir pelanggaran hak cipta. Perpustakaan dalam hal ini bisa mengambil kebijakan melalui sosialisasi kepada pemustaka agar pemustaka memanfaatkan sebuah informasi secara tepat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

5. KESIMPULAN

Pemanfaatan Pojok Baca Digital sebagai sarana peningkatan literasi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu telah memberikan manfaat bagi pengguna dalam empat aspek utama menurut Bawden (2008): kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi.

Mayoritas pengguna telah memanfaatkan komputer dan internet untuk mencari informasi, dengan 80% informan mengakses sumber informasi seperti buku, jurnal, website, dan media sosial. Namun, masih terdapat 40% pengguna yang kurang mengenal sumber informasi akademis seperti database atau repositori.

Dalam aspek kompetensi utama bidang TIK, 85% informan menggunakan Microsoft Office untuk membuat dokumen dan spreadsheet, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital yang lebih kompleks, seperti pemrograman.

Dari sisi sikap pengguna terhadap informasi digital, 90% informan memahami pentingnya hak cipta dan melakukan parafrase sebelum menggunakan informasi dari sumber digital, sementara 80% informan aktif menyaring dan membandingkan informasi sebelum menggunakannya.

Pojok Baca Digital juga berkontribusi dalam empat aspek kehidupan:

1. Pendidikan : memudahkan akses materi pembelajaran melalui e-book dan jurnal digital.
2. Hiburan : menyediakan koleksi novel, e-book, dan podcast yang dapat diakses melalui website.
3. Pekerjaan : memfasilitasi pengguna dalam menunjang keperluan pekerjaan melalui akses informasi digital.
4. Sosial : berfungsi sebagai sarana interaksi antar pengguna melalui media digital.

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi pengguna, seperti keterbatasan jumlah koleksi, akses internet yang tidak stabil, serta jumlah perangkat digital yang masih kurang. Saat ini, hanya tersedia tiga perangkat komputer, yang sering kali tidak mencukupi ketika jumlah pengunjung melebihi kapasitas.

Secara keseluruhan, Pojok Baca Digital merupakan inovasi yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional untuk mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Dengan optimalisasi layanan dan peningkatan fasilitas, Pojok Baca Digital dapat semakin berkontribusi dalam mendukung akses informasi yang lebih luas dan berkualitas.

6. SARAN

Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu sebenarnya sudah cukup baik dalam memberikan sarana dan prasana untuk sebagai sarana peningkatan literasi digital warga masyarakat Kota Batu, namun masih ada beberapa hal yang perlu di perbaiki agar menjadi lebih meningkat dan juga memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya, salah satu yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan koleksi digital, dari hasil wawancara dengan beberapa pengguna, peneliti mendapatkan hasil bahwa pengguna masih mengalami kesulitan dalam hal keterbatasan

koleksi sehingga terkadang tidak menemukan koleksi sesuai kebutuhan mereka, kemudia terkait fasilitas perangkat digital agar ditambahkan lagi karena sesuai dengan hasil yang peneliti dapatkan, beberapa pengguna masih mengeluhkan tentang perangkat digital yang masih kurang dan terkadang jaringan internet juga lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden. (2008). Mapping Digital Competence. *JRC European Commission*, 1–60.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18046.00322>
- Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan Fahrizandi. *Tik Ilmeu*, 4(1), 63–75.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*.
- Hartanti, P. (2016). *Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan SMP negeri 14 Depok*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Husna, H. T. (2023). Sampai Mei 2023, Kominfo Identifikasi 11.642 Konten Hoaks. *Aptika.Kominfo*, 1. [https://doi.org/10.31957/v2i3.655](https://aptika.kominfo.go.id/2023/06/sampai-mei-2023-kominfo-identifikasi-11-642-konten-hoaks/#:~:text=Hingga bulan Mei 2023%2C sebanyak,Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika.</p><p>INDONESIA, U.-U. R. (2019). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. <i>Jurnal Pengabdian Papua</i>, 2(3). <a href=)
- John Wiley & Sons. Belshaw, D. (2011). *The essential elements of digital literacies*.
- Masrur Rofiq, A. M., Putra Eka, P. I. G., & Fatkhur, R. M. (2022). Rekayasa Dan Pengembangan Perpustakaan Digital Menggunakan Codeigniter Dengan Metode Pengembangan Perangkat Lunak Scrum. *Jurnal Ilmiah Inovasi Teknologi Informasi (INOVATE)*, 6(2), 62–70.
- Maziyya, S. Z. (2014). Stres Dan Coping Pada Ibu Tunggal Yang Bekerja Di Bandung. *Repository.Upi.Edu*.
- Munira, W. (2022). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Mengembangkan Literasi Masyarakat Desa (Penelitian pada TBM Ar-Rasyid Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam* <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23386/0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23386/1/Wilda%20Munira%20160503085%20FAH%20IP%20083809280378.pdf>
- NASIONAL, M. P. (2007). Undang-Undang No 43 Tahun 2007. *Indonesia*, (235), 245. https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf
- Ninsik, W. F. (2023). *PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENUNJANG MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI PULAU KIDAK*.
- Nurjannah. (2021). Peran Pustakawan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Iain Lhokseumawe. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–61. https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/download/254/121/582_Su
- PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA. (2021). PERATURAN PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2021. *PERATURAN PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2021*.
- Putri, S. (2020). Pemanfaatan Internet untuk Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa PLS IKIP Siliwangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3700>
- Rahmawati. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Luwu House Reading Community as a Social Innovation to Increase Reading Interest in Luwu Regency. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 158–168.
- Richa. (n.d.). *Pemkot Batu Terima Bantuan Pojok Baca Digital, Rencananya Bakal Ada di Tempat Strategis - Malang Times*. Retrieved October 20, 2023, from <https://www.malangtimes.com/baca/79127/20220417/155400/pemkot-batu-terima-bantuan-pojok-baca-digital-rencananya-bakal-ada-di-tempat-strategis>
- Rohmiyati, Y. (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *Anuva*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>
- Rumani, S. (2016). Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Hak Cipta dalam Open Access Informasi. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 1–13.

Pangestu, Dicky., Prajwinanti, Arin. Pemanfaatan Pojok Baca Digital...

- Santy, N., & Husna, J. (2019). *Sarana Pembelajaran Nonformal Untuk Anak-Anak Nelayan Desa Karangsong Kecamatan Jawa Barat.*
- Setiawan, A., Saputra, H. A., & Atmojo, M. E. (2021). Efektifitas Penyebaran Informasi Covid-19 Melalui Media Twitter Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 89–106.
<https://doi.org/10.36859/jap.v4i1.210>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 1st ed.). Alfabeta.